

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak rumpun unggas lokal yang berpotensi tinggi dalam perkembangan bidang sektor peternakan, salah satunya adalah ayam kampung. Ayam kampung merupakan kekayaan genetik ternak lokal di Indonesia yang perlu dipertahankan dan dimurnikan. Ayam Kampung (*Galus galus domesticus*) merupakan salah satu jenis dari ayam lokal yang banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia, namun belum memiliki karakteristik khusus dibandingkan beberapa jenis ayam lokal lainnya (Irmaya et al., 2021). Keunggulan yang dimiliki ayam kampung adalah memiliki daya adaptasi yang tinggi karena dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi seperti, kondisi lingkungan, perubahan iklim serta cuaca, tahan terhadap stres, pemeliharaan serta penyediaan pakan lebih mudah dan murah (Pakaya, 2019).

Selain itu, ayam kampung memiliki kelemahan diantaranya yaitu pertumbuhan yang lambat, produksi rendah, lambat dewasa kelamin, waktu mengasuh terlalu lama yang berarti mengurangi produktifitas. Saat ini produktivitas ayam kampung masih rendah dikarenakan sistem pemeliharaan masih sederhana dan mutu genetic masih rendah. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan perbaikan pola pemeliharaan, perbaikan pakan serta perbaikan mutu genetik. Program perbaikan mutu genetik dalam upaya pengembangan produktivitas ayam kampung dapat dilakukan melalui seleksi atau perkawinan silang (Lapihu et al., 2019).

Bobot badan merupakan salah satu kriteria produksi ternak yang dapat dijadikan sebagai salah satu syarat dalam pemilihan bibit. Peningkatan bobot badan diikuti oleh meningkatnya bobot karkas. Pertambahan bobot badan merupakan respon dari kemampuan ternak ayam dalam mencerna makanan. Pertambahan bobot badan biasanya digunakan sebagai ukuran kecepatan pertumbuhan. Bobot badan dapat berpengaruh terhadap tulang dan daging yang dihasilkan. Pertumbuhan tubuh ternak yang kemudian membentuk karkas terdiri

dari tiga jaringan utama, yaitu jaringan tulang yang membentuk kerangka, jaringan otot atau urat yang membentuk daging, dan jaringan lemak.

Karkas merupakan bagian tubuh yang sangat menentukan dalam produksi ayam kampung. Karkas yang baik mempunyai persentase yang tinggi terhadap bobot hidupnya. Bobot karkas menjadi perhitungan untuk menentukan kualitas daging ayam kampung. Pembentukan daging karkas dipengaruhi oleh perbandingan daging dan tulang. Karkas dibagi menjadi beberapa potongan komersial, yaitu bagian dada, paha atas, paha bawah, sayap dan punggung (Mait, et al., 2019). Peningkatan bobot karkas maupun persentase karkas terjadi sebagai akibat semakin baiknya proses metabolisme yang terjadi dalam tubuh serta semakin banyaknya nutrisi dapat dimanfaatkan oleh tubuh untuk kelangsungan berbagai proses dalam tubuh. Hasil dari pertumbuhan atau perkembangan jaringan baru tersebut akan mempengaruhi bobot karkas dan persentase karkas ayam kampung (Antara et al., 2021).

Bobot karkas merupakan gambaran dari produksi daging dari seekor ternak dan pengukuran bobot karkas merupakan suatu faktor yang penting dalam mengevaluasi hasil produksi ternak. Bobot karkas diperoleh dari hasil penimbangan setelah ayam dipotong tanpa darah, bulu, kepala, leher, kaki dan organ dalam (Nuraini et al., 2018). Persentase karkas merupakan variabel turunan yang merupakan perbandingan antara bobot karkas terhadap bobot badan akhir (bobot potong), sehingga besarnya persentase karkas dipengaruhi oleh bobot badan akhir dan bobot karkas yang dihasilkan. Semakin meningkat bobot hidup maka persentase bobot karkas yang didapatkan semakin meningkat pula (Puspitasari et al., 2019).

Pertumbuhan pada ayam kampung meliputi proses penambahan berat hidup, sejak pembedahan dan menetas hingga mencapai berat dan ukuran dewasa. Urutan pertumbuhan jaringan tubuh dimulai dari jaringan syaraf, kemudian tulang, otot dan lemak. Pertumbuhan ayam kampung yang baik yaitu pertumbuhan yang memiliki bobot daging otot yang tinggi dan bobot tulang yang rendah. Pada fase starter yaitu saat ayam baru memulai pertumbuhan, mineral Ca dan P pada ayam kampung kebanyakan dibutuhkan untuk pertumbuhan tulangnya. Tulang yang lebih panjang diduga memiliki ruang massa daging yang lebih besar,

sehingga tulang dengan panjang optimal akan menghasilkan bobot karkas yang lebih tinggi. Pertumbuhan tulang yang baik dari bentuk ataupun kepadatan, diikuti dengan umur dan perubahan berat badan yang bertambah (Rizkuna et al., 2014).

Untuk meningkatkan produktivitas dan mutu genetik ternak dapat dilakukan seleksi dan atau persilangan. Seleksi merupakan dasar utama pemuliaan ternak yang dilakukan untuk meningkatkan mutu genetik menjadi lebih baik (Oktama et al., 2017). Pada seleksi ayam kampung terdapat beberapa aspek yang perlu dipenuhi untuk menghasilkan ternak maupun induk yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Seleksi dapat dilakukan dengan cara langsung ataupun tidak langsung pada peubah yang menjadi kriteria seleksi. Seleksi langsung dapat dilakukan pada pertumbuhan atau bobot badan ternak, sedangkan seleksi tidak langsung dapat dilakukan misal pada bobot karkas.

Korelasi merupakan analisis dalam statistik untuk mengukur keeratan hubungan antara dua peubah yang bersifat kuantitatif. Kedua peubah dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada peubah yang satu akan diikuti perubahan pada peubah yang lainnya secara teratur, dengan arah yang sama atau berlawanan. Koefisien korelasi merupakan ukuran kekuatan antara peubah bebas terhadap peubah terikat (Nugroho et al., 2008). Pendugaan koefisien korelasi memiliki manfaat yang penting dalam pelaksanaan seleksi. Pendugaan korelasi antara bobot badan, bobot karkas dengan bobot daging dan bobot tulang dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan bobot daging berdasarkan bobot badan.

1.4. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung dan mengetahui keeratan dan bentuk hubungan antara bobot badan dan bobot karkas dengan bobot daging dan bobot tulang bagian dada dan paha pada ayam kampung hasil seleksi dari generasi ketiga.

1.5. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini agar dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan seleksi berdasarkan bobot badan sebagai acuan untuk meningkatkan bobot daging dada dan paha dan untuk pemilihan bibit seleksi berikutnya, serta diharapkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.